BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Typoid abdominalis merupakan penyakit infeksi yang terjadi pada usus halus yang disebabkan oleh *Salmonella thypii*. Penyakit ini dapat ditularkan melalui makanan, lewat mulut atau minuman yang terkontaminasi oleh kuman *Salmonella thypii* (Hidayat, 2008). Typoid abdominalis merupakan masalah kesehatan masyarakat yang penting karena penyebarannya berkaitan erat dengan urbanisasi, kepadatan penduduk, kesehatan lingkungan, sumber air dan sanitasi yang buruk serta standar higiene industri pengolahan makanan yang masih rendah (Hidayat, 2008).

Penyakit Typoid abdominalis merupakan masalah penyakit menular bersifat endemik dan lebih sering bersifat sporadik yang biasa terjadi sepanjang tahun dengan sumber penularan yang biasanya tidak/sulit ditemukan. Penyakit ini lebih sering menyerang anak-anak daripada dewasa, karena daya tahan tubuh anak-anak lebih rendah bila dibandingkan dengan orang dewasa. Typoid abdominalis ialah penyakit infeksi akut yang biasanya mengenai saluran pencernaan dengan gejala demam yang lebih dari satu minggu, gangguan pada saluran pencernaan yaitu masalah ketidakseimbangan nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh gangguan pada pencernaan disebabkan oleh kuman salmonella typhosa

dan apabila tidak diperhatikan dan perawatan maka akan timbul kematian karena komplikasi misalnya : perdarahan usus, perforasi usus.

Transmisi terjadi melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi urin/feses dari penderita typhoid akut dan para pembawa kuman/karier. empat F (Finger, Files, Fomitus, dan Fluids) dapat menyebarkan kuman ke makanan, susu, buah dan sayuran yang sering dimakan tanpa dicuci/dimasak sehingga dapat terjadi penularan penyakit.

Data *World Health Organization* (WHO) (2009), memperkirakan terdapat sekitar 17 juta kasus demam typhoid di seluruh dunia dengan insidensi 600.000 kasus kematian tiap tahun. Berdasarkan laporan Ditjen Pelayanan Medis Departemen Kesehatan Republik Indonesia, pada tahun 2008, demam typhus menempati urutan kedua dari 10 penyakit terbanyak pasien rawat inap di rumah sakit di Indonesia dengan jumlah kasus 81.116 dengan proporsi 3,15% . Di Jawa Timur berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur dari bulan Januari sampai Desember 2011 yang mengalami typhoid berjumlah 140 kasus (Departemen Kesehatan, 2012). Berdasarkan data yang diperoleh dari Rumah Sakit Muhammadiyah Surabaya pada tahun 2015 sejumlah 53 orang anak sedangkan pada tahun 2016 dimulai bulan januari sampai april terdapat 18 orang anak (Catatan rekam medik RS Muhammadiyah Surabaya,2016).

Penyakit typhus ini terjadi apabila kuman *Salmonella thypii* masuk ke dalam tubuh khususnya usus dan kuman tersebut akan menembus usus dan masuk ke peredaran darah melalui aliran limfe. Selanjutnya kuman menyebar ke seluruh tubuh dalam sistem retikuloendotelial yaitu hati dan

limfe, kemudian kuman berkembang biak dan masuk ke peredaran darah kembali disini terjadi infeksi pada usus halus yang ditandai dengan nyeri perut, tidak nafsu makan, tidak mau makan, kembung, mual muntah maka dari itu bisa terjadi masalah keperawatan ketidakseimbangan nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh. (Hidayat, 2008). Komplikasi pada usus halus jarang terjadi tetapi bila terjadi sering fatal. Perdarahan usus, bila sedikit hanya ditemukan jika dilakukan pemeriksaan tinja dengan benzidin. Perforasi usus, timbul biasanya pada minggu ketiga atau setelahnya dan terjadi pada bagian distal ileum. Peritonitis biasanya disertai perforasi tetapi dapat terjadi tanpa perforasi usus. Sedangkan komplikasi di luar usus, terjadi karena lokalisasi peradangan akibat sepsis (bakteremia), yaitu meningitis, kolesistitis, ensefalopati, dan lain-lain. Terjadi karena infeksi sekunder, yaitu bronkopneumonia (Wijaya, 2013).

Pada pasien yang menderita typhoid abdominalis dapat timbul berbagai macam masalah keperawatan diantaranya ketidakseimbangan kebutuhan nutrisi, hipertermi, resiko kurangnya volume cairan. (Wijaya, 2013). Sehingga peran perawat untuk mengatasi masalah keperawatan pada anak dengan typhoid abdominalis sangatlah penting, salah satunya masalah ketidakseimbangan nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh. Hal tersebut ditandai dengan nyeri abdomen, mual muntah, adanya penurunan berat badan yang berarti, diare, sariawan rongga mulut, kurang minat pada makanan, bising usus hiperaktif. Manajemen nutrisi dan monitoring nutrisi merupakan intervensi keperawatan yang direkomendasikan.

Dari data diatas menggambarkan kepada kita bahwa penyakit typhoid abdominalis masih perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak terutama peran perawat yang meliputi aspek promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Aspek promotif adalah peningkatan derajat kesehatan melalui penyuluhan tentang kebersihan dan faktor lingkungan hidup yang dapat mempengaruhi timbulnya typhoid abdominalis seperti pengadaan air bersih dan pembuangan kotoran, aspek kuratif yaitu mengadakan kerja sama dengan dokter untuk memberikan pengobatan pada pasien typhoid abdominalis agar tidak jatuh pada keadaan yang lebih berat. Aspek preventif yaitu mencegah terjadinya penularan pada penyakit typhoid abdominalis dengan cara menghindari makan dan minuman yang terkontaminasi, memberikan imunisasi dan penyuluhan pembuangan kotoran. Aspek rehabilitatif adalah mengatasi individu yang merupakan sumber infeksi, memberikan penyuluhan kepada yang sudah sembuh agar dapat mencegah hal-hal yang dapat menimbulkan kekambuhan.

1.2 Rumusan masalah

“Bagaimana asuhan keperawatan pada anak typhoid abdominalis dengan masalah ketidakseimbangan nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh di RS Muhammadiyah Surabaya”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Mampu melaksanakan asuhan keperawatan anak Typhoid abdominalis dengan masalah keperawatan ketidakseimbangan nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh di RS Muhammadiyah Surabaya.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mampu melaksanakan pengkajian pada anak Typoid abdominalis dengan masalah keperawatan ketidakseimbangan nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh di RS Muhammadiyah Surabaya.
2. Mampu menganalisis pada anak Typoid abdominalis dengan masalah keperawatan ketidakseimbangan nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh di RS Muhammadiyah Surabaya.
3. Mampu menyusun rencana keperawatan anak Typoid abdominalis dengan masalah keperawatan ketidakseimbangan nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh di RS Muhammadiyah Surabaya.
4. Mampu melaksanakan tindakan keperawatan pada anak Typoid abdominalis dengan masalah keperawatan ketidakseimbangan nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh di RS Muhammadiyah Surabaya.
5. Mampu melakukan evaluasi tindakan pada anak Typoid abdominalis dengan masalah keperawatan ketidakseimbangan nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh di RS Muhammadiyah Surabaya.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 praktis

1. Bagi penulis
Meningkatkan pengetahuan penulis tentang asuhan keperawatan pada anak. Typoid abdominalis dengan masalah ketidakseimbangan nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh di RS Muhammadiyah Surabaya.

2. Bagi institusi pendidikan

Menambah bahan bacaan untuk institusi pendidikan yang disesuaikan menurut referensi dalam pembelajaran di bidang keperawatan anak dengan masalah keperawatan ketidakseimbangan nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh.

3. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan dan informasi bagi perawat yang ada di RS dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan keperawatan anak khususnya dengan kasus typhoid abdominalis.

4. Bagi Klien dan keluarga

Memberikan pengetahuan dan asuhan keperawatan pada keluarga dan klien khususnya pada anak dengan Typhoid tentang pemberian nutrisi sehingga kebutuhan nutrisi terpenuhi.